AKHLAQ DALAM AL-QUR'AN

Oleh : Drs. Ismail Thaib

1. Muqaddimah.

Kata khuluq dua kali disebutkan Al Qur'an, yaitu pertama pada surat Al Qalam ayat 4, artinya :

"Dan sesungguhnya kamu berada diatas berbudi pekerti yang agung". Kedua, pada surat Asy Syura' ayat 137, yang artinya :

Didalam ayat pertama (S. Al Qalam : 4) dalam keadaan memuji, sedang yang kedua adalah ilustrasi perilaku yang telah dijalani orang terdahulu.

Dapat kita katakan; yang pertama sebagai standard bagi perilaku yang pantas dan patut diperbuat sedang yang kedua sebagai keterangan mengenai perilaku yang telah terjadi.

Sudah barang tentu akhlaq yang patut diperbuat adalah yang datangnya dari Allah yang tertuang dalam Al Qur'an yang diperintahkan Rasulullah agar menjadi orang yang pertama kali berbuat dengan itu sebagai teladan (uswah) dan ikutan (qudwah) bagi para ummatnya.

Apa yang kita kemukakan ini ditampung oleh isi ayat 18 S. Al Qiyamah : "Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu".

Ibnu Abbas yang terkenal sebagai syaikhul mufassirin, sehubungan dengan ayat tersebut memberikan komentar : "Yaitu apabila kami membacakan dan menetapkannya dalam hatimu wahai Muhammad, berbuatlah dengan yang kami bacakan itu".

Karena itulah maka langkah, jejak dan prilaku Rasul yang mulia itu merupakan tafsiran yang tepat bagi Al Quran. Perlu disadari menafsirkan Al Qur'an dengan lidah lebih mudah, tetapi yang paling sulit dan sukar justru menafsirkannya dengan perilaku yang ditopang dengan hati yang kholis.

Dalam kontek demikian itulah dengan mudah dapat kita pahami jawaban yang diberikan Ummul Mu'minin 'Aisyah kepada shahabat Jabir, jawabnya : "Akhlaq beliau (Nabi) adalah Al Qur'an".

Kalau demikian maka pada hakikatnya yang dikatakan akhlaq adalah tingkah laku yang nyata, bukan kata semata. Prilaku yang didorong oleh hati bukan hanya sekedar ucapan—ucapan yang keluar melulu dari mulut. Itulah sebabnya dalam surat Al Ahzab ayat : 21 disebutkan yang maksudnya : "Nabi adalah suri tauladan bagi kita dalam hidup ini".

Oleh karena itu seorang yang mengaku dirinya pengikut Muhammad saw tidak boleh diam dan mematung sementara dihadapan pelupuk matanya ia menyaksikan penyelewengan dan pertentangan. Hal itu dapat dipahami, dari isi firman Allah S. Ar—Ra'du ayat 11 dan S Az. Zukhruf ayat 23, Disamping itu Al Qur'an memperingatkan dalam surat Asy Syuaraa' ayat 2 tentang apa yang menyebabkan punah dan lenyapnya kaum 'Ad dahulu kala, dimana diantaranya lantaran sifat masa bodoh, ikut—ikutan serta kemewahan dan kedaliman.

2. Segi topik permasalahan.

Berbicara dari segi tobik permasalahan, maka aturan—aturan akhlaq dalam Al Qur'an tidak dapat dikatakan besar atau kecil kaitannya dengan aktivitas manusia. Dalam hal ini Al Qur'an hanya menggariskan jalan yang harus dilalui, dimana kadang kala digambarkannya secara mendatail dan terkadang secara global.

Al Qur'an mengatur tata cara hubungan manusia dengan Khaliqnya yang Maha Tinggi, mengatur tata cara hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, bahkan Al Qur'an menggariskan bagaimana hubungan manusia dengan 'alam.

Ambilah sebagai contoh bagaimana Al Qur'an mengatur hubungan manusia dengan Khaliqnya, disebutkan antara lain didalam surat Ar Ra'du ayat 205 :

> "Dan sebutkan asma Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang. Dan janganlah kamu termasuk orang—orang yang lalai".

Dan baca pula firman Allah 78 — 79 surat Al Isra' :

> "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap dan (dirikanlah pula) shalat Shubuh sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan oleh Malaikat. Dan dari sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah engkau sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah—mudahan Tuhan mengangkat engkau ketempat yang terpuji".

Mengenai bagaimana tata hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain, disebutkan dalam surat Al 'Araf ayat 200 — 202 :

> "Dan jika kamu ditimpa suatu godaan syaithan, maka berlindunglah kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Sesungguhnya orang—orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was—was dari syaithan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan—kesalahannya (sadar kembali). Pada hal teman—teman mereka orang—orang kafir dan fasik membantu syaithan—syaithan dalam menyesatkan mereka , . . . ".

Benih karakter yang agung ini tak akan tumbuh selain pada hati yang suci dan sehat. maka dalam keadaan demikian Al Qur'an sangat memperhatikan faktor hati disamping faktor akal, yang disebutkan dalam beratus-ratus ayat. Berikut ini kita sebutkan beberapa ayat tentang betapa Al Qur'an memperhatikan hati :

> "Barang siapa beriman terhadap Allah, maka Allah akan menunjuki hatinya". (Q.S. At Taghabun : 11).
>
> "Mereka itu orang—orang yang telah Allah menggoreskan keimanan dalam hatinya". (Q.S. Al Mujadalah : 22).
>
> "Pada hari dimana tak berguna lagi harta kekayaan dan anak kecuali orang yang datang dihadapan Allah dengan hati yang damai selamat". (Q.S. Asy Syaraa' : 88—89).
>
> "Sekali—kali tidak demikian, sebenarnya yang selalu mereka usahakan itu adalah menutup hati mereka". (Q.S. Al Muthaffin : 14).
>
> "Ingatlah, dengan senantiasa mengingat Allah, tenang tentramlah hati". (Q.S. Ar Ra'du : 28).
>
> "Mereka menyangka bahwa mereka bersatu, padahal hati mereka bermacam ragam. (Q.S. Al Hasyar : 14).

Dari sebagian ayat—ayat yang telah disebutkan diatas dipautkan Allah dengan bermacam aspek. Hal ini adalah lebih dari wajar manakala Al Qur'an menyerukan dengan sekeras—kerasnya dan diberbagai tempat tentang pemeliharaan hati, atau "hati nurani".

Hal ini tak lain hanyalah karena hati itu sebagai sumber prilaku yang vital, sebagaimana diterangkan Nabi dalam sabdanya :

"Ingatlah bahwasannya Allah meletakkan tempatNya yaitu hati. Dan hati yang paling dicintai Allah adalah hati yang paling bersih, yang paling teguh dan paling lemah lembut. Paling bersih dari dosa, paling teguh dalam beragama dan paling lunak lembut terhadap handai tolan".

Dengan nash—nash diatas menunjukkan kepada kita betapa Al Qur'an mewajibkan penguasaan Akhlaq atas segala segi kegiatan manusia, baik itu yang bertalian dengan manusia terhadap penciptanya, atau yang bertalian dengan sesamanya baik bersifat pribadi atau berjama'ah dan juga dengan alam sekitarnya. Al Qur'an menetapkan dengan tegas bahwa makhluq ada mempunyai hak terhadap penciptanya untuk menghambakan diri kepadaNya semata dan tidak boleh masyarikatkanNya dengans sesuatupun.

3. Segi landasan hukum.

Dilihat dari landasan hukum, maka sesungguhnya perintah perintah-Allah selalu berkisar dan bersandar pada patokan patokan yang rasionil dan dapat diterima akal yang sehat, selalu berbicara dengan pendapat dan perasaan yang sehat, dengan sebab sebab yang memuaskan dan jadi gamblangnya masalah masalah Samawi. Juga menjelaskan sebenarnya bukan masalah undang undang yang diwajibkan dari yang mempunyai power yang memaksa, akan tetapi kemaslahatan yang diputuskan. Lalu kita bertanya siapakah yang lebih tahu akan kemaslahatan para hamba ?

Sudah barang tentu zat yang telah menciptakan mereka.

Bacalah firman Allah :

"Sesungguhnya shalat itu mencegah berbuat keji dan mungkar".
(Q.S. Al 'Ankabut : 45).

"Janganlah sebahagian kalian membenci sebahagian yang lain. Apakah seseorang diantara kamù senang memakan daging bangkai saudaranya?"
(Q.S. Al Hujurat : 12).

Al Qur'an bila menuntut agar orang berbuat atau tidak boleh berbuat sesuatu, maka Al Qur'an tidak menuntut dan tidak menyenangi bila kita melaksanakan sesuatu yang dituntut atau dilarang itu karena mentaati aturan/hukum semata. Tetapi pertama kali Al Qur'an menuntut kita terlebih dahulu meresapkannya sampai dilubuk hati kita sehingga dapat benar benar menghayati perintah atau larangan tersebut yang kemudian dapat terpancar dalam kenyataan perilaku perbuatan.

Dari pangkalan ini maka jelaslah bahwa yang terlebih dahulu harus dilakukan manusia dalam menghadapi kewajiban adalah "mengimani kewajiban dan keadilan yang terdapat dalam tuntunan atau larangan tersebut. Ini langkah pertama. Sedang langkah berikutnya adalah pekerjaan itu harus bersumber/keluar dari diri dan suara hatinya sendiri. Bila tidak demikian maka perbuatan yang dilakukan itu menurut pandangan akhlaq menurut Al Qur'an, ibarat debu yang berterbangan. Dengan demikian maka hati nurani itu adalah posnya

syara'. Dan hati nurani ini adalah perasaan yang sejati yang ada pada setiap manusia Dalam hubungan demikian itulah dengan mudah orang dapat memahami sabda Rasulullah s.a.w. yang artinya :

> "Kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati menjadi tentram, dan kejahatan ialah sesuatu yang meresah gelisahkan jiwa dan membingungkan hati, dan jika orang orang membicarakan engkau, maka engkau sedang menjadi pembicaraan mereka".

4. **Segi motivasi amal, tendensi serta hasil yang dicapai dengan amal tersebut,**

Dilihat dari segi ke—empat ini yaitu segi motivasi amal, tendensi serta balasan/hasil, maka terlebih dahulu perlu membicarakan masaalah tanggung jawab akhlaq dalam Al Qur'an.

Sebenarnya Al Qur'an telah menutupi kekurangan—kekurangan yang tidak mungkin dapat ditutupi oleh undang—undang manapun dimuka buml ini sehingga dengan adanya itu manusia menjadi bertanggung jawab atas segala amal perbuatannya sejak A s/d Z.

Perhatikan Isi firman Allah berikut ini :

> "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan di minta pertanggungan jawabnya" (Q.S. Al Isra' : 36).
> "Tidaklah seseorang berbuat dosa melainkan kemadlaratannya kembali pada dirinya sendiri". (Q.S. Al An'am : 164).
> " . . . . . maka barang siapa yang mau melihat kebenaran itu maka manfaatnya buat dirinya sendiri, dan barang siapa yang buta (tidak mau melihat kebenaran itu), maka kemadlaratannya kembali pada di rinya . . . . . ". (Q.S Al An'am : 104).
> " . . . . . dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang" (Q.S. Al An'am : 164),

Dari sini jelasiah kegunaan akhlak agama terhadap perundang—undangan umum. Peraturan yang tidak menuntut pertanggungan jawab pada subyeknya kecuali jika terjadi perselisihan saja

Adapun akhlaq menuntut pertanggungan jawab pada anda sampai masaalah dimana perundang—undangan positif tak mampu menuntut pertanggungan jawab pada subyeknya. Dan akhlaq menuntut pertanggungan jawab bukan hanya dihadapan hukum manakala seseorang yang ditangkap polisi serta dihadapkan ke Pengadilan manusia dimeja hijau, tetapi akhlaq menuntut pertanggungan jawab dihadapan mahkamah hati nurani kemanusiaan diruang pengadilan Tuhan.

Masyarakat akan dapat hidup tanpa ilmu dan seni, akan tetapi secara mutlak masyarakat tak akan dapat hidup tanpa agama. Dan bila orang mengatakan tanpa agama maka berarti ia telah mengatakan tanpa akhlaq. Ibnu Abbas telah mengartikan akhlaq dengan agama. Bila dalam keadaan ini manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya, maka syarat pertanggungan jawab itu adalah kemerdekaan. Agama justru menjadikan manusia bebas merdeka, hati nuraninya adalah sangat vital baginya dan sangat berperan.

Perhatikanlah firman Allah berikut ini :

"Dan katakanlah olehmu (Muhammad) bahwa kebenaran itu datang dari Tuhanmu sekalian, maka barang siapa mau beriman, berimanlah, dan barang siapa yang ingkar, ingkarlah" (Q.S. Al Kaffi : 29).

Perhatikan pula firman Allah : S. Al Baqarah ayat : 265 ; S. Al Ghasiyah 22, S. Qaaf : 45 ; S. Asy Syura' : 48 ; S. An Nur ; 54 ; S. An Nahl : 82.

Bilamana masyarakat manusia dalam keadaan seperti ini, berada dalam kebebas—merdekaan berkehendak, maksudnya masyarakat manusia itu tidak hidup dalam peraturan alam seperti halnya masyarakat semut atau lebah sesungguhnya mereka itu hidup dalam aturan kemasyarakatan yang berasaskan kebebasan berkehendak.

Apabila manusia berbuat atas dasar niat mereka dan orang yang memperhatikan segala amal perbuatan kita dalam kehidupan ini adalah mereka seperti kita dimana apa yang berdetak dalam dada kita dari segala niyat dan maksud jauh dari jangkauan ilmu mereka, dalam keadaan demikian maka keadilan Ilahy tidak mustahil lagi kewajibaan berada. Begitu juga kita harus beriman bahwa kehidupan dunia ini tidak mungkin akan selalu dapat difahami tanpa adanya kehidupan lain disamping kehidupan kini dimana neraca keadilan dalam hidup itu tidak berat sebelah. Dan perhitungan dalam hidup ini kita serahkan pada Dia Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi.

Kecuali itu keinginan atas pahala serta ketakutan atas siksa Tuhan adalah merupakan pendorong untuk berbuat di'alam fana ini. Pendorong untuk manusia beramal tidak saja pahala dan siksa yang dijelaskan Al Quran tetapi juga disana ada yang lebih wajib diatas segala yang mempunyai kebenaran.

Suatu masalah pokok dari masalah akhlaq dalam Al Qur'an ialah masalah hati nurani. Hati nurani (diamir) menjadi pengarah dalam kehidupan dunia ini dan dalam kehidupan akhirat nanti merupakan hakim yang akan mengadili dirinya sendiri dihadapan Maha Pencipta (Lihat S. Al Isra' ayat : 13 — 14).

Hati nurani adalah nur ilahi dalam jiwa manusia, sedang iradah yaitu kemampuan yang ada pada pribadi kita. Iradah ini adalah mu'jizat yang tersembunyi pada setiap insan. Dalam kontek demikian kita dapat memaham bahwasanya Al Qur'an meghukumi mereka yang rendah iradahnya dan mati: hati nuraninya. Orang seperti ini lebih rendah dari pada binatang, firman Allah :

> "Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan (untuk memahami ayat—ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak digunakan untuk melihat (tanda—tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat—ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang—orang yang lalai (Al Ankabut : 179).

Penutup uraian ini kami masukkan sinyalemen Prof. Dr. Rasyidi bahwa orang Indonesia belum mengerti tentang Etik Islam dan belum mempelajari Al Qur'an dengan jujur dan punya pemahaman yang benar tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Seandainya mereka tidak demikian akan lain suara yang mereka canangkan serta pengamalannya terutama bila dipautkan dengan sila dari pancasila itu, dimana semua sila itu dipangku oleh Al-Qur'an.

Semoga Allah menjauhkan kita dari kelengahan dan memberikan kewaspadaan, sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar, Maha Dekat lagi Maha Pengabul permohonan hamba.

PENUTUP.

Setelah kita memaparkan secara singkat tentang Akhlaq didalam Al-Qur'an maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Akhlaq bukanlah merupakan sifat jiwa secara keseluruhan melainkan hanya merupakan salah satu dari sifat jiwa.
2. Akhlaq merupakan gambaran jiwa secara bathin sedangkan prilaku adalah gambaran jiwa secara lahir.
3. Suara hati merupakan hal vital, tetapi ia bisa mengalami perubahan dan perkembangan karena faktor diluarnya.
4. Dilihat dari landasan hukum Akhlaq maka menurut Al Qur'an bukanlah masalah undang undang dari yang mempunyai kekuasan memaksa, tetapi kemaslahatan hal yang menjadi sandaran jiwa.

BUKU–BUKU BACAAN :

Al–Qur'anul Karim.

Al–Maraghiy, Muhammad Musthafa, *Tafsir Al—Maraghiy*, Musthafa Al–Babil Halabi, Mesir 1962. M.

Al–Hijaziy, Muhammad Mahmud, *At Tafsirul Wadlih* Darul Kitabil Arabiy, Mesir 1959. M.

Al–'Asqalaniy, Ibnu Hajar, *Fathul Baaei*, Al–Bahiyyah, Mesir, 1348. H.

Muhammad Ahmad jad Maula Bek, *Al—Matsalul Kamil*, Mathba'ah Muhammad Ali Shubaikhi, Mesir, 1961. M.

Muhammad Ridla, *Muhammad Rosulullah Shallalahu alaihi wassalam*, Daru Ihya Al–Kutubil Arabiyyah, Mesir 1949. M.

Dr. H.M. Rosyidi, *Agama dan Etik*, Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia, tanpa tahun.